

## **Analisis Struktur Sosial Ibu Rumah Tangga Dalam Strategi Peningkatan Kesejahteraan Keluarga**

Dear Lova Sukoco

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik , Universitas Jember  
dearlovasukoco@gmail.com

Fahmi Hidayat

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik , Universitas Jember  
fahmihidayat129@gmail.com

Wisnu Wardhana

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik , Universitas Jember  
antikwisnu@gmail.com

**Abstrak:** Peran perempuan dalam kehidupan keluarga tidak hanya menjadi pengurus rumah tangga saja, tetapi juga bisa berperan sebagai pencari nafkah keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana posisi ibu rumah tangga dalam struktur sosial perkebunan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi realis, berlokasi di PTPN XII Kalitepak, Afdeling Sumber Tempur, Dusun Kalitepak, Desa Tulungrejo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sekelompok ibu rumah tangga afdeling Sumber Tempur yang bekerja sebagai buruh tebu perkebunan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memutuskan untuk tetap bekerja bukan hanya untuk membantu suami dalam meningkatkan penghasilan untuk keluarga saja tetapi juga dikarenakan adanya tuntutan dari struktur sosial yang terbentuk dari rutinitas warga setempat. Dapat disimpulkan, bahwa mereka mampu mengatasi tuntutan tersebut dan mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehingga tercipta kesejahteraan dalam keluarga.

**Kata kunci:** perempuan; struktur sosial; keluarga.

**Abstract:** *The role of women in family life is not only as a housekeeper, but also as a breadwinner for the family. The purpose of this research is to describe the position of housewives in the plantation social structure. The method used is descriptive qualitative using a realist ethnographic approach, located at PTPN XII Kalitepak, Sumber Tempur Afdeling, Kalitepak Hamlet, Tulungrejo Village, Glenmore District, Banyuwangi Regency. The informants in this study were a group of housewives from the Sumber Tempur department who worked as sugarcane plantation workers. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation methods. The results of the study show that housewives decide to keep working not only to help their husbands increase income for the family but also because of demands from the social structure that is formed from the routines of local residents. It can be concluded that they are able to overcome these demands and meet the needs of family life so as to create prosperity in the family.*

**Keywords:** female; social structure; family

## PENDAHULUAN

Sektor perkebunan memiliki perkembangan yang baik dari segi produksi, investasi, dan ekspor sehingga punya peran yang besar pada perekonomian di Indonesia. Ia dinilai unggul dalam pasar nasional (*domestik*) dan internasional. Sektor perkebunan Indonesia dinaungi oleh PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XII yang berkecimpung pada dunia agribisnis. PTPN XII memiliki kantor direksi yang terletak di Surabaya dan mengelola 80.000 ha perkebunan yang tersebar di seluruh Jawa Timur. Perusahaan tersebut mempunyai kemampuan usaha perkebunan yang besar di berbagai jenis komoditas unggulan. PT ini memiliki 3 wilayah yang terbagi menjadi 34 kebun, salah satunya adalah Kebun Kalitelepak yang bergerak di bidang tebu. PTPN ini memiliki beberapa wilayah atau afdeling, salah satunya ialah afdeling Sumber Tempur yang digunakan sebagai lokasi penelitian.

PTPN XII Kebun Kalitelepak berlokasi di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Perkebunan ini memiliki total luas lahan yang cukup besar yakni sebesar 1.765,64 Ha. Menurut Rencana Kerja Anggaran Perusahaan pada tahun 2015, lahan kebun tebu di kalitelepak ini adalah 706,24 Ha dan akan dikonversikan menjadi lahan tebu sebesar 386,04 Ha. Perkebunan Kalitelepak ini memiliki banyak karyawan buruh yang bekerja dan bertempat tinggal di area kebun. Para buruh perkebunan bekerja sesuai dengan sinder atau pengawas kebun di kelompok wilayahnya masing-masing. Biasanya, tiap pengawas memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Perusahaan yang memiliki banyak karyawan buruh seharusnya bisa memperlakukan buruhnya sesuai dengan kapasitas yang telah dikerahkan oleh buruh. Namun, di PTPN XII Kebun Kalitelepak ini masih memberikan upah yang rendah kepada pekerjanya sementara beratnya pekerjaan yang dilakukan dinilai tidak sebanding dengan upah yang diterima. Kenyataan yang terjadi di perkebunan ini dapat dibilang cukup memprihatinkan, dimana upah pekerja masih saja belum menggunakan dasar, standar, serta tolak ukur dari rata-rata upah minimal. Kondisi buruh perkebunan ini serba berat, baik itu secara fisik maupun ekonomi sehingga memiliki taraf hidup yang rendah.

Banyaknya karyawan buruh yang bekerja di perkebunan tebu, tak sedikit perempuan yang ikut bekerja sebagai buruh di Kebun Kalitelepak. Buruh perempuan tersebut termasuk ibu rumah tangga yang bekerja untuk meningkatkan dan memenuhi perekonomian keluarga. Terdapat alasan membantu suami dalam mendapatkan penghasilan sebab kebutuhan keluarga belum terpenuhi. Mayoritas dari mereka yang bekerja sebagai buruh telah lama menetap di lokasi penelitian yaitu wilayah Afdeling yaitu wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat kabupaten Sumber Tempur, Dusun Kalitelepak, Kecamatan Glenmore sehingga sudah terbiasa untuk bekerja di kebun. Buruh perempuan yang ada di wilayah Sumber Tempur ini mayoritas merupakan istri atau ibu yang mengurus segala keperluan rumah tangga dan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki agar dapat mempertahankan suatu keluarga yang sejahtera dan harmonis. Rendahnya pendidikan dan pendapatan keluarga menjadi sebuah latar belakang dan memicu para perempuan untuk bekerja sebagai buruh kebun. Para perempuan yang berada di lapangan bekerja keras menjual waktu, pikiran, dan seluruh tenaga demi sejumlah uang yang akan mereka dapatkan yang disebut upah. Mereka mendapatkan upah yang masih dibawah upah minimum tersebut semata-mata untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Menjadi karyawan buruh membuahkan hasil atau upah yang tidak menetap. Pekerjaan tersebut tidak terlalu mementingkan keselamatan saat bekerja dan memiliki kemudahan dalam mendaftar atau masuk atau ikut bekerja di perkebunan sehingga perempuan mengambil jalan pintas untuk bekerja sebagai buruh perkebunan. Seseorang bisa saja masuk kapanpun ia mau.

Pendidikan dan keterampilan rendah yang membuat perempuan memilih sebagai pekerja di sektor informal dengan memilih buruh harian sebagai bentuk kontribusi dalam membantu memenuhi kebutuhan dengan harapan dapat membantu melanjutkan kesejahteraan keluarganya (Widnyani & Suwena, 2021).

Kelompok buruh perempuan di perkebunan tebu Sumber Tempur PTPN XII Glenmore ini terbilang memprihatinkan. Mereka adalah buruh berstatus dan hampir semua pekerjaan di perkebunan tersebut dikerjakan secara manual. Hanya pengangkutan tebu yang sudah dibebani oleh para buruh perempuan yang menggunakan mesin pencapit. Mereka bahkan hampir tidak memiliki waktu cuti untuk bekerja, meskipun terjadi musim kemarau hingga musim hujan sekalipun, para buruh perempuan ini tetap bekerja. Selain itu, diluar lingkungan kerja, buruh perempuan masih dibebani dengan urusan rumah tangganya sendiri. Seperti, membersihkan rumah, memasak, mengurus anak dan suaminya, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa buruh perempuan perlu melakukan peran ganda agar tercipta kesejahteraan keluarga.

Adanya partisipasi perempuan sebagai pekerja atau buruh menyebabkan perempuan mempunyai suatu peran ganda, seperti berperan sebagai ibu rumah tangga dan juga berperan sebagai pencari nafkah untuk membantu pendapatan keluarga. Keadaan rumah tangga yang memiliki perekonomian rendah bisa menjadi salah satu alasan minimnya tingkat kesejahteraan rumah tangga, apalagi ditambah bahan-bahan pokok yang meningkat. Sebab, terpenuhinya kesejahteraan keluarga itu dapat dilihat dari tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Keterlibatan perempuan untuk melakukan dualitas peran banyak dijumpai pada saat ini. Tindakan tersebut diharapkan dapat lebih meningkatkan harmonisasi dalam keluarga. Walaupun suami wajib berperan utama dalam mencari nafkah di keluarga, tidak menutup kesempatan bagi istri untuk bisa bekerja menambah pendapatan keluarga agar tercipta kesejahteraan.

Ketika para buruh perempuan yang telah berumah tangga memutuskan untuk bekerja, ada resiko yang harus mereka hadapi (Latif & Tawuloa, 2018). Disatu sisi, ia memiliki peranan penting untuk mendidik anak-anaknya serta menjalankan peranannya secara utuh dalam keluarga. Namun, disisi lain mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya sebagai buruh. Terlebih lagi, dengan banyaknya tuntutan berbeda yang dihadapi oleh ibu terkait peranannya di keluarga dengan peranannya di tempat kerjanya. Keikutsertaan anggota keluarga dalam kegiatan mencari nafkah merupakan upaya peningkatan pendapatan guna mengatasi masalah memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Namun demikian, perempuan juga diwajibkan melaksanakan kewajibannya sebagai ibu bagi anak-anaknya serta istri dari suaminya di samping ia juga sebagai wanita pekerja (Intan & Meliza, 2021).

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang peran ibu rumah tangga yang juga bekerja untuk memenuhi perekonomian keluarga, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mesra B. Dalam penelitian tersebut peneliti mengungkap keterlibatan perempuan yang bekerja dengan berbagai jenis usaha menurut kemampuan mereka dan yang terpenting bagi mereka dapat menghasilkan uang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga sebagian besar bekerja sebagai asisten rumah tangga dan tetap menjalankan kodratnya sebagai wanita yaitu mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya (Mesra, 2019). Selain itu, (Triana dan Krisnani, 2018) meneliti ibu rumah tangga yang bekerja di sektor publik seperti petugas K3L Unpad untuk mencari suatu kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarganya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga pekerja K3L ini dapat menjalankan kedua peran dan tugasnya dengan baik. Adapun Eva Fitria (2019) dalam penelitiannya yang berlangsung di Perkebunan PT Asian Agri Dusun Pulau Intan, menjelaskan bahwa peran aktif

wanita sebagai ibu rumah tangga dan pekerja di luar rumah memiliki dampak yang besar bagi keluarga baik dalam pendapatan, pengelolaan keuangan, dan mengurus pekerjaan rumah tangga (Fitria, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Tumbage, dkk. (2017) membahas mengenai pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dengan menjadi penjual kue dan pembuat minyak kelapa olahan. Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial ekonomi keluarga meningkat setelah mereka menjual kue dan membuat minyak kelapa olahan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok/dasar keluarga mereka seperti makanan, pakaian, tempat tinggal yang layak, serta memenuhi pendidikan anak (Tumbage dkk, 2017). Kemudian penelitian oleh Al Faruq dan Esa (2018), bertujuan untuk mendeskripsikan kesejahteraan keluarga ditinjau dari kesejahteraan ekonomi, sosial, fisik, dan psikologi dalam keluarga ibu rumah tangga di Kelurahan Serua Indah, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan yang bekerja sebagai pedagang busana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usaha berdagang busana dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga seperti terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu, kebutuhan kesehatan, sosial, dan pendidikan keluarga juga terpenuhi meskipun harus mengorbankan waktu berkumpul bersama keluarga (Al Faruq & Esa, 2018).

Penelitian ini menggunakan konsep dari teori strukturasi yang dipopulerkan oleh Anthony Giddens melalui buku "*Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat.*" Dalam teori strukturasi ditekankan bahwa aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan oleh para aktor sosial tidak serta merta dihadirkan, tetapi terus-menerus diciptakan sendiri oleh mereka. Menurut teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu. Dalam hal ini berarti aktivitas-aktivitas sosial manusia saling terikat satu sama lain (Giddens, 2010). Dalam teori ini ditekankan bahwa aktivitas-aktivitas sosial yang dilakukan oleh para aktor sosial tidak serta merta dihadirkan, tetapi terus menerus diciptakan oleh mereka sendiri. Dengan menggunakan analisis pendekatan dari Teori Strukturasi, peneliti akan lebih memfokuskan bagaimana struktur yang bekerja pada kehidupan ibu rumah tangga dalam peranannya menjadi buruh kebun untuk meningkatkan perekonomian keluarga sehingga dapat tercipta kesejahteraan dalam keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan suatu kelompok kebudayaan berdasar pada pengamatan. Penelitian ini merujuk pada pengamatan suatu kelompok yang berkebudayaan sama sehingga peneliti menggunakan pendekatan studi etnografis. Penggunaan pendekatan studi etnografis dinilai tepat oleh peneliti untuk memperkaya pengetahuan tentang ibu rumah tangga sebagai kelompok pekerja buruh tertentu di Sumber Tempur, Kebun Kalitelepak, Glenmore, Banyuwangi yang ditunjukkan melalui kehidupan keluarga, kehidupan pekerjaan, rutinitas, jaringan sosial, dan sebagainya. Analisis dari pendekatan ini melahirkan sebuah persepsi mengenai bagaimana kelompok yang berkebudayaan sama tersebut berjalan, bagaimana kelompok tersebut berfungsi, dan bagaimana cara atau kebiasaan hidup dari kelompok tersebut.

Penelitian ini berlokasi di Afdeling Sumber Tempur, Perkebunan Kalitelepak, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketika para peneliti kualitatif berusaha menemukan bukti untuk mendokumentasikan kode atau tema dalam beragam sumber data, hal ini sebenarnya sedang mentriangulasi informasi dan menyediakan validitas bagi temuan mereka (Creswell, 2015). Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* peneliti memilih informan dengan cara yang spesifik dengan pertimbangan bahwa merekalah yang sangat memahami tentang informasi penelitian serta fenomena dalam studi tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah lima ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Afdeling Sumber Tempur dan memiliki pekerjaan sebagai buruh tebu. Responden dipilih tidak secara acak agar mereka dapat memberikan pengalaman mereka dengan jelas untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Analisis data menjadi sangat penting dalam penelitian ini, sebab peneliti dapat memberikan penilaian yang realistis tentang peran buruh perempuan pada saat bekerja di perkebunan dan saat menjadi ibu rumah tangga. Analisis ini harus memberikan perincian saat menyajikan data. Perincian ini dapat muncul dengan mendeskripsikan aktivitas-aktivitas dan rutinitas kelompok buruh perempuan dalam pemenuhan kesejahteraan rumah tangganya. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks yang bersifat naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Realitas kehidupan ibu rumah tangga di Sumber Tempur

Peneliti akan menggambarkan situasi yang ada pada lingkungan lokasi penelitian dan bagaimana para ibu rumah tangga menjalani hidupnya di dalam pelosok perkebunan yang jauh dari jalan raya desa. Lokasi penelitian memang cukup jauh, membutuhkan waktu sekitar 30 menit dari jalan raya beraspal untuk bisa sampai di perumahan afdeling Sumber tempur, jalan yang dilalui cukup licin dikarenakan adanya faktor dari musim hujan, ditambah dengan banyaknya *truck* yang lewat menyebabkan akses jalan semakin parah sehingga membuat perjalanan menuju sumber tempur terhambat.



Gambar 1. Akses jalan menuju lokasi penelitian (dokumen pribadi, 2023).

Saat memasuki area perumahan Sumber tempur, peneliti melewati gapura yang bertuliskan "*Selamat Datang di Afdeling Sumber Tempur*" yang catnya hampir pudar. Suasana yang terasa di area Tempat tinggal dari informan penelitian ini seperti memasuki perumahan yang hampir akan ditinggal penduduknya. Tidak ada keramaian sama sekali di area tersebut. Rumah-rumah yang ada di afdeling Sumber tempur Ini kebanyakan adalah rumah dinas atau rumah milik perusahaan perkebunan yang diperuntukkan untuk pekerja atau pegawai atau

karyawannya di kebun. Hanya empat rumah saja yang merupakan rumah milik pribadi. Rumah dinas yang mereka tempati hanya memiliki tiga ruang. Dua ruang kamar dan satu ruang tengah. Mereka bahkan tidak mempunyai ruang untuk dijadikan dapur sehingga mereka membuat dapur sendiri dengan anyaman bambu dan atap asbes tepat di belakang rumah. Setiap rumah dihuni oleh satu keluarga. Ruang tengah yang dihuni oleh ibu Rahmawati di Sumber Tempur ini diisi oleh televisi kecil Kasur tipis dan kipas angin. Dari pengamatan peneliti mengenai kondisi rumah dan lingkungan di afdeling sumber tempur ini para warganya memiliki kondisi hidup yang berkecukupan dan mereka masih memiliki tempat tinggal dan tempat tidur yang layak ditempati.

Hasil penelitian melalui observasi serta wawancara menunjukkan para perempuan yang berperan sebagai pekerja buruh perkebunan dan juga ibu rumah tangga ini melakukan sebuah proses kehidupan atau 'siklus' yang melekat pada keseharian individu itu sendiri. Peneliti menemukan sebuah fakta bahwa perkebunan yang ada di Kalitelepak ini telah berevolusi beberapa kali. Perkebunan tebu sejak tahun 1960-an telah berganti tanaman sebanyak empat kali, yakni tumbuhan kopi, tumbuhan karet, tumbuhan coklat, dan tumbuhan tebu. Hal ini dikarenakan adanya persaingan pasar yang menyebabkan harga barang pokok naik turun. Hal tersebut dibuktikan dengan ucapan ibu Rahmawati.

*"iyo... kopi karet, coklat, tebu. Soale enek iki... larang ganti iki, iki larang ganti iki, ngunu iku." (Iya... kopi, karet, coklat, tebu. soalnya adanya ini... mahal ganti ini, mahal ganti ini) Rahmawati (Buruh Kebun), wawancara oleh Lova. Afdeling Sumber Tempur. Tanggal 17 November 2022.*

Saat Menemui Ibu Rahmawati, terlihat bagaimana ia sangat mengetahui kehidupan dan kondisi dari perkebunan. Sebab ia memang terlahir di Sumber Tempur. Dengan logat Maduranya, ia bercerita bahwa pekerjaan buruh yang dijalani telah ia kerjakan selama 42 tahun. Sejak sekitar tahun 1980-an Ibu Rahmawati telah bekerja menjadi buruh perkebunan yang saat itu masih masa peralihan dari kebun kopi ke kebun coklat atau Kakao. Sebagai ibu rumah tangga, Ibu Rahmawati harus bangun dini hari sekitar jam 03.00 pagi untuk menyiapkan dan mengurus segala keperluan rumah seperti memasak, menyapu rumah, dan lain-lain. Setelah itu, ia berangkat kerja tepat pukul 05.00 pagi. Bekerja sebagai karyawan buruh kebun. Saat menjadi buruh harian, dimulai jam 06.00 pagi sampai jam 12.00 siang dan memiliki waktu istirahat pada pukul 10.00 pagi.

Struktur perkebunan terbagi atas tiga kelas atau tiga golongan, golongan tersebut yaitu golongan pejabat tinggi, menengah, dan rendahan (Nuralia, 2016). Adapun istilah pejabat tinggi disebut juga sebagai kepala administratur, pejabat menengah disebut juga sebagai sinder afdeling atau kepala bagian, dan untuk pejabat rendahan disebut juga sebagai kepala pengawas. Selain Kepala Pengawas, ada pengawas atau mandor dan asisten pengawas. Mandor atau pengawas bertugas untuk mengawasi serta mengkoordinir para buruh di kebun ketika sedang melakukan pekerjaan. Mandor mengkoordinir para buruh untuk dibagi beberapa kelompok kemudian dibagi menjadi regu-regu. Regu-regu tersebut memiliki ketua atau leader yang disebut kepala regu atau mandor pribumi. Umumnya, mandor pribumi ini berasal dari warga setempat. Struktur golongan menengah di afdeling Sumber Tempur diisi oleh mandor. Untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan dan dimana letak lokasi yang harus dikerjakan, para buruh akan diberi informasi oleh mandor masing-masing. Tiap mandor akan memiliki sekitar

20-30 karyawan buruh yang tersebar dari daerah daerah lain, bukan hanya yang dari Sumber Tempur saja.

Saat berangkat ke tempat kerja, ibu Rahmawati berangkat bersama dengan rekan kerja lainnya yakni tetangga-tetangga yang ada di Sumber Tempur berkumpul di dekat gapura pintu masuk. Di sana, mereka akan menjalani sistem absen atau mereka menyebut dengan istilah 'roll' oleh sinder. kemudian mandor memberi informasi mengenai spesifikasi pekerjaan yang akan dilakukan pada hari itu. Pekerjaan yang dilakukan pada saat menjadi buruh kebun ini diantaranya adalah menanam tebu, *ngerewos* tebu (mengupas pohon-pohon tebu yang sudah kering dengan tujuan agar lebih bersih), memupuk tebu, menyiram tebu, serta memanen tebu. Saat *ngerewos* tebu, mereka akan mengerjakan *rewosan* tersebut sampai tiga kali *rewosan* untuk menuju panen. Mereka membersihkan tiap tiap pohon tebu yang daun atau batang dari pohon tebu kering dan hal tersebut dilakukan berulang-ulang sampai tiga kali. Hal ini bertujuan agar saat masa panen nanti, dapat mempermudah para buruh yang bekerja karena pohon tebu sudah bersih sehingga tinggal menebang dan mengangkutnya ke atas *truck*.

Para buruh perkebunan Kalitelepak ini memiliki hari libur 1 kali setiap minggu, yakni pada hari Minggu. Selain menjadi buruh harian, mereka juga menjadi buruh borongan saat musim panen tiba. Saat musim panen tebu, karyawan buruh perkebunan ini tidak memakai alat atau mesin apapun. Mereka hanya mengandalkan bantuan parang atau celurit serta tenaga mereka untuk mendapatkan tebaran tebu yang sebanyak-banyaknya. Semakin banyak tebaran tebu yang mereka kumpulkan, semakin besar pula upah yang mereka terima. Dalam perkebunan Kalitelepak, terdapat dua jenis pekerjaan buruh yang dapat dilakukan oleh para pekerja, yakni buruh harian dan buruh borongan. Pekerjaan yang dilakukan pada saat menjadi buruh harian, tidak sama saat menjadi buruh borongan. Perbedaan ini terletak pada waktu bekerja. Buruh harian memiliki jam kerja mulai dari jam 06.00 pagi sampai dengan jam 12.00 siang. Sedangkan buruh borongan tidak memiliki batasan waktu pukul berapa sampai berapa mereka harus bekerja yang terpenting adalah hasil yang mereka dapatkan. Gaji yang diterima tentu berbeda antara buruh harian dengan buruh borongan pada masa panen tebu. Saat bekerja dengan sistem buruh harian, para buruh perempuan ini diberi upah sebesar Rp43.000,- untuk satu hari dan gaji akan diberikan setiap 15 hari sekali. Jika diakumulasikan ke dalam gaji satu bulan, maka para buruh ini mendapatkan gaji sekitar kurang lebih Rp1.200.000,- sebab para buruh hanya bekerja 6 hari dalam seminggu sehingga terdapat 1 hari yang tidak dihitung dalam gaji yang diterima. Lalu mengenai gaji atau upah yang diterima pada saat menjadi buruh borongan ini, akan diberikan menurut seberapa banyak yang ditebang oleh para buruh. Ketika peneliti melakukan observasi pada saat penebangan pohon tebu, para buruh perempuan tidak melakukan pekerjaannya secara sendiri-sendiri, akan tetapi mereka bekerja secara bergotong-royong mengumpulkan banyak tebu yang sudah ditebang dan akan diangkut ke atas truk. Hal tersebut dilakukan sebab upah yang diterima mereka dihitung berdasarkan Berapa banyak atau seberapa berat angkutan debu dalam satu tim tersebut. Setiap satu ton tebu, akan diberi upah sebesar Rp50.000 per orang dan pemberian gaji dilakukan setiap dua kali seminggu selama masa panen.

Selain bertemu dengan ibu Rahmawati, peneliti lalu berjalan menuju pojok perumahan, terdapat warung kecil yang berada didalam rumah. Pemilik warung tersebut bernama Ibu Rusmiati. Rumah yang ditinggali ibu Rusmiati merupakan rumah asli yang bukan dinas dan terbuat dari papan kayu. Beliau tinggal bersama dengan suami, anak, dan ibunya. Aktivitasnya setiap hari adalah bekerja dan berdagang, sementara suami dan anak-anaknya bekerja dan bersekolah di desa sebelah, yaitu desa karangdoro. Saat bekerja warung yang ada di rumah Ibu

rusmiati ini dijaga oleh ibunya sendiri. Ketika sudah selesai bekerja di kebun sebagai buruh, kemudian Ibu Rusmiati menjaga warungnya dan menjalani aktivitas biasa layaknya ibu rumah tangga. Warung milik Ibu rusmiati ini tidak terlalu besar hanya warung kecil yang menjual sembako dan barang kebutuhan lainnya. Selama wawancara pun hanya peneliti yang berada di sana serta membeli beberapa jajanan.

*"dodolane gur iki thok, ngedol akeh yo gak enek sing tuku masio, sepi"* (Jualannya hanya ini saja, meskipun jualannya banyak ya gak ada yang beli,sepi) Rusmiati, (Buruh Kebun), wawancara oleh Lova, afdeling Sumber Tempur. Tanggal 17 November 2022.

Setelah berbincang-bincang dengan ibu Rusmiati, ia mengarahkan Peneliti untuk bertemu dengan ibu Sutarni. Menurutnya, Ibu Sutarni adalah pekerja buruh yang paling tua di Sumber Tempur, tetapi masih aktif hingga sekarang. Peneliti langsung ke rumah Ibu Sutarni namun ia sedang tidak berada di rumah dan biasanya ia tengah mencari rumput di sekitar perkebunan. Peneliti lalu mencari ibu sutarni dan pada saat itu beliau tidak jauh dari keberadaan rumah. Peneliti pun berbincang-bincang dengan ibu sutarni di kebun tebu. Ibu Sutarni saat ini berusia sekitar 62 tahun, beliau aktif bekerja sejak kebun masih menanam kakao lalu pindah bekerja di rumah sinder sebagai ART (Asisten Rumah Tangga) setelah suaminya meninggal pada tahun 2006. Beliau kemudian berhenti bekerja sebagai ART pada tahun 2020 dikarenakan memiliki penyakit *vertigo* dan melanjutkan kembali kerja di kebun. Saat peneliti bertanya, apakah ada perbedaan pemberian upah atau gaji saat menjadi ART di rumah sinder dengan menjadi seorang buruh di kebun jawabannya tidak ada.

*"podo. Podo ae (gajinya)."*(Sama, sama saja gajinya) Sutarni, (Buruh Kebun), wawancara oleh Lova, afdeling Sumber Tempur. Tanggal 17 November

Ada hal yang cukup menarik untuk dibahas ketika peneliti berbincang dengan ibu Sutarni, yaitu ketika bagaimana ibu Sutarni berhenti dari pekerjaannya sebagai ART namun selang beberapa waktu ia beralih ke buruh perkebunan. Beliau menyatakan bahwa anaknya tidak memperbolehkan untuk bekerja sehingga beliau memutuskan untuk berhenti sebentar dari pekerjaannya. Namun, Ibu sutarni telah terbiasa melakukan aktivitas berat sehari-hari yang menyebabkan ia merasa tidak nyaman jika hanya diam di rumah. Oleh karena itu, beliau kembali menjadi buruh kebun namun pada saat musim panen saja. Lebih tepatnya, Ibu Sutarni bekerja sebagai buruh borongan saat musim panen tiba. Jika panen usai, maka pekerjaan yang beliau lakukan di kebun juga telah selesai. Sehingga beliau menunggu waktu panen kembali dengan mencari rumput untuk sapi dan kambing yang ada di belakang rumahnya. Ibu Sutarni bekerja mencari rumput untuk sapi orang lain, beliau dibayar untuk memberi makan 2 sapi dan 11 kambing. Beliau juga memiliki 4 kambing yang diberikan oleh pemerintah sebagai bantuan. Saat peneliti bertanya apakah Ibu Sutarni pernah mencoba untuk bekerja selain menjadi buruh, beliau menjawab:

*"Yo ning endi sing atene kerjo. Apene megawe ning endi nduk jenenge wong kebun yo ngene iki. Awak yo wis tuwek, ape megawe opo yo megawe neng endi. Lek ning deso kan iso megawe-megawe di jak ning lombok'an, ning opo-opo, nek ning kene kan yo ning kebun ngene iki.*(Iya di mana kalau mau kerja. Mau kerja ke mana nak namanya orang kebun ya seperti ini. Badan juga sudah tua, mau cari kerja ke mana lagi. Kalau di desa kan bisa kerja-kerja diajak ke panen cabai, atau di mana-mana. Kalau di sini ya cuma



kebun ini).” Sutarni, (Buruh Kebun), Wawancara oleh Lova, afdeling Sumber Tempur. Tanggal 17 November 2022.

Beliau tidak dapat mencari pekerjaan lain sebab tidak adanya pilihan dalam bekerja jika bertempat tinggal di daerah perkebunan. Para buruh perempuan yang ada di Sumber Tempur ini tetap memutuskan untuk bekerja sebagai buruh perkebunan sebab tidak ada lagi pekerjaan yang bisa mereka lakukan selain menjadi buruh, jalan pintasnya ketika mereka ingin mencari pekerjaan adalah perkebunan.

“*nek berhenti yo gak mangan nek wong persil,nduk.* (Kalau berhenti (kerja) ya nggak makan kalau orang persil, nak).” Sutarni, (Buruh Kebun), wawancara oleh Lova. Afdeling Sumber Tempur. Tanggal 17 November 2022.

Mereka menyebut diri mereka sebagai “*Wong Persil*” yang berarti penduduk asli yang bertempat tinggal di perkebunan. Adapun solusi jika ingin berhenti untuk bekerja di kebun, jalan keluarnya adalah dengan pindah seperti yang dilakukan oleh informan selanjutnya, yaitu ibu Jumaani. Ibu Jumaani lahir dan bertempat tinggal di Sumber Tempur, namun sejak tahun 2011 beliau pindah ke desa Karangdoro karena anaknya telah membeli tanah dan rumah di sana sehingga sebagai ibu, beliau diajak untuk ikut pindah ke desa Karangdoro. Ibu Juma'ani saat ini berusia 57 Tahun, beliau bekerja sebagai buruh perkebunan sejak tahun 90-an. Aktivitas yang dilakukan sama seperti ibu rumah tangga lainnya yang juga bekerja sebagai buruh. Saat beliau pindah rumah pun ibu Juma'ani tetap bekerja sebagai buruh di perkebunan Kalitelepak. Setiap pagi beliau berangkat dengan motornya dengan jarak yang cukup jauh hanya untuk bekerja. Faktor ekonomi merupakan alasan terbesar mengapa Ibu Juma'ani masih tetap bekerja sebagai buruh. Selain itu, beliau sudah sangat terbiasa dengan pekerjaannya sehingga tidak bisa meninggalkan pekerjaan tersebut dengan mudah.

Beliau berhenti bekerja menjadi buruh perkebunan sejak tahun 2015 sebab beliau harus mengurus dan mengantar jemput cucunya untuk sekolah. Ibu Jumaani tinggal hanya berdua dengan cucunya di rumah. Beliau tidak memiliki suami sebab sudah bercerai dari tahun 2000. Ketiga anaknya memiliki rumah sendiri-sendiri sementara ibu dari cucu tersebut bekerja sebagai TKW di Taiwan sehingga Ibu Juma'ani harus turun tangan sendiri untuk mengurus dan merawat cucunya. Saat ini, beliau bekerja sebagai pembungkus kerupuk di samping rumahnya (tetangga). Tiap bungkusan akan diberi upah Rp200 dan hal tersebut ia lakukan agar mengisi waktu luang dan juga sebagai penambah pemasukan dari gaji anaknya. Walaupun telah memilih pekerjaan di dekat rumahnya, beliau tetap senang bekerja di kebun jika bisa memilih. Saat peneliti menanyakan apakah ibu Jumaani masih bekerja sebagai buruh kebun ketika tidak mengantar jemput cucunya, beliau menjawab dengan pasti bahwa tentu ia akan bekerja sebagai buruh kebun. Oleh karena itu, struktur sosial yang telah terbentuk pada afdeling Sumber Tempur melekat dengan sangat kuat sehingga menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam terkait bagaimana struktur sosial tersebut bekerja.

### **Struktur Sosial di Afdeling Sumber Tempur**

Dari hasil penelitian melalui observasi serta wawancara, para perempuan yang berperan sebagai pekerja buruh perkebunan dan juga ibu rumah tangga ini melakukan sebuah proses kehidupan atau ‘siklus’ yang melekat pada keseharian individu itu sendiri. Adanya suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu tentunya akan berpengaruh terhadap kondisi yang

terjadi. Dalam hal ini, individu dapat dipahami sebagai, yang disebut oleh Giddens (2010) sebagai agen. Dalam teori strukturasi Giddens, struktur diproduksi atau direproduksi karena adanya suatu kegiatan yang dilakukan oleh agen sehingga struktur sosial dapat terjadi karena ada atau tidaknya praktik sosial didalamnya. Struktur yang berupaya untuk memaksa individu (agen) melakukan kegiatan tertentu hingga akhirnya menjadi suatu aktivitas perulangan merupakan fenomena dimana struktur berusaha membentuk kesadaran dari agen untuk melakukan kegiatan sesuai apa yang dikehendaki oleh struktur yang pada hakikatnya, hal tersebut merupakan dualitas yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian diperlukan ruang dan kesadaran untuk menempatkan seluruh elemen yang mengkonstruksi pengetahuan untuk menciptakan kesadaran sosial dalam bentuk hubungan semangat lokalitas yang berorientasi pada nasionalisme dalam ruang globalisasi (Prasetyo, 2014).

Menurut Bernstein (Ritzer & Goodman, 2003), tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah menjelaskan hubungan dialektis dan saling mempengaruhi antara agen dan struktur. Hubungan yang terjadi antara struktur dan agen merupakan dualitas yang tidak dapat terpisahkan dimana agen dapat mempengaruhi struktur dan begitu pula sebaliknya. Dalam teori strukturasi, pusat perhatian bukanlah struktur atau agensi, tetapi hal yang disebut oleh Giddens sebagai "praktik sosial". Meskipun struktur dan agensi tidak boleh diabaikan, tetapi fokus utama harus diberikan pada praktik sosial, yaitu cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan mereka dengan anggota keluarga, teman, birokrat, pegawai bank, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Giddens (2010) menjelaskan mengapa sebuah rutinitas menjadi penting untuk dapat memahami bagian-bagian dari kepribadian yang terpisah dari rutinitas kehidupan sehari-hari yang dilalui dan diciptakan oleh individu itu sendiri. Rutinitas tidak terpisahkan dengan kesinambungan kepribadian agen, Ketika dia bergerak di sepanjang jalur aktivitas keseharian, dan dengan institusi-institusi masyarakat, yang merupakan satu-satunya sarana aktivitas itu direproduksi secara terus-menerus (Giddens, 2010).

Menurut teori strukturasi, yang terutama diperhatikan bukanlah pengalaman individu atau keberadaan keseluruhan masyarakat dalam bentuk apapun, melainkan praktik sosial yang dilakukan secara berulang-ulang dan melebihi batasan ruang dan waktu. Praktik sosial muncul karena aktor secara terus-menerus melakukan aktivitas dan mengulanginya melalui berbagai cara ekspresi diri mereka sebagai aktor. Hal ini menjadi kunci dalam memahami bagaimana manusia menjalankan kehidupan sehari-hari dan membangun struktur sosial yang ada. Seperti yang diketahui, konsep mengenai rutinitas ini bergerak di sepanjang aktivitas keseharian. Aktivitas tersebut dilakukan secara terus-menerus oleh individu. Kajian ini menurut Giddens menjadi sebuah kunci yang utama untuk menjelaskan dan mendefinisikan bentuk relasi yang terjadi di kehidupan sosial. Aktivitas yang dapat dikaitkan disini ialah bagaimana para perempuan di Sumber Tempur bekerja menjadi buruh di kebun tebu sekaligus menjadi ibu rumah tangga. Aktivitas tersebut dilakukan dengan terus-menerus sehingga tercipta suatu siklus kehidupan bagi mereka.

Seperti yang sudah dijelaskan tentang bagaimana praktik sosial telah menjadi rutinitas, dalam struktur sosial terdapat praktik-praktik sosial yang rutin dilakukan dan dipertahankan dalam perjumpaan-perjumpaan di sepanjang ruang dan waktu. Perjumpaan tersebut menciptakan interaksi yang berkelanjutan sehingga terjadi sebuah kebiasaan pada individu dalam relasi sosial. Relasi sosial tersebut kemudian melanggengkan praktik sosial yang terjadi secara terus menerus. Praktik sosial tersebut pada akhirnya menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seorang individu. Para individu yang melakukan praktik tersebut ditempatkan pada 'posisi' tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam (Giddens, 2010) Semua aktor

‘diposisikan’ atau ‘disituasikan’ dalam ruang-waktu, tinggal di sepanjang apa yang *Hagerstand* sebut sebagai jalur ruang-waktu, dan mereka juga diposisikan secara relasional, sebagaimana terungkap dalam istilah ‘posisi sosial’ itu sendiri. ‘Peran’ menempati posisi penting sebagai titik hubung antara motivasi, harapan normatif, dan nilai-nilai yang berada dalam masyarakat. Akan tetapi, bukan berarti Giddens menafikkan konsep mengenai peran secara keseluruhan. Mengenai hal tersebut, tetap pada rumusan awal.

Rutinitas yang terjadi merupakan bentuk dari praktik sosial yang dilakukan oleh aktor secara berulang. Kegiatan tersebut kemudian mulai mempengaruhi sistem sosial yang ada sehingga kegiatan seorang aktor dalam struktur sosial kemudian dapat mempengaruhi posisi sosial orang lain yang masuk dalam struktur sosial tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan dualitas dari teori strukturasi yang berarti posisi sosial aktor dapat mempengaruhi agensi dan kemampuan mereka untuk bertindak dalam masyarakat. Oleh karena itu, Posisi-posisi yang terdapat dalam suatu sistem sosial ini tersusun secara struktural yang melibatkan identitas tertentu dalam suatu relasi sosial. Posisi sosial dapat dipandang sebagai sebuah identitas sosial yang membawa mereka ke dalam suatu rangkaian tertentu berupa hak dan kewajiban. Lalu, hak dan kewajiban inilah yang menentukan peran apa yang terkait dengan posisi seseorang tersebut.

Pemosisian ini melibatkan banyak gerak dan isyarat tubuh melalui rutinitas sehari-hari. Di dalam sebuah masyarakat, mereka memiliki sistem sosial yang kurang lebih sama dan setara. Namun, pada masyarakat kontemporer, individu diposisikan dalam rentang zona yang lebih luas seperti di rumah, tempat kerja, lingkungan tetangga, kota, dan lain-lain. Zona tersebut menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan fenomena sosial yang memiliki jangkauan ruang-waktu yang sangat luas. Pemosisian ini mengantarkan pada hubungan dengan strukturasi. Yang berarti, seluruh interaksi sosial merupakan interaksi yang disituasikan. Hal ini dapat dipahami sebagai kejadian rutin atau rutinitas yang dibentuk dan diciptakan oleh individu atau kelompok sosial. Rutinitas ini didasarkan pada tradisi, adat, atau kebiasaan.

Rutinitas atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok perempuan yang berada di Afdeling Sumber Tempur Kalitelepas ini menimbulkan pemosisian dalam sistem sosial. sebuah posisi sosial melibatkan spesifikasi berupa ‘identitas’ tertentu dalam suatu kerangka relasi-relasi sosial. Kelompok perempuan saat di tempat kerja, memosisikan diri sebagai pekerja buruh perkebunan dan ketika berada di lingkungan rumah ia memosisikan diri sebagai ibu rumah tangga. Adapun pemosisian ini melahirkan suatu relasi sosial (*social relations*) di suatu ruang sosial berupa ikatan simbolis dengan individu yang lain. Baik itu dari kelompok kerja mereka maupun dari keluarga. Sebagai pekerja buruh perkebunan, para ibu rumah tangga ini memosisikan dirinya sebagai pencari nafkah keluarga untuk membantu dan meningkatkan perekonomian keluarga.

Posisi yang dimiliki ini telah ditanamkan sejak dahulu sehingga melekat pada diri perempuan yang bekerja sebagai buruh kebun dan ibu rumah tangga. Dengan bekerja, Para ibu rumah tangga dapat membantu suami dan agar bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung. Sebagai warga asli yang menjadi buruh kebun, mereka menyatakan bahwa sebenarnya gaji yang diterima tidak sebanding dengan pengeluaran saat ini. Jika dihitung hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, gaji yang diperoleh menjadi buruh di perkebunan bisa dianggap cukup. Namun, mereka tidak memiliki uang sisa untuk dapat ditabung, apalagi jika saat musim orang hajatan, mereka tidak akan mempunyai dana darurat untuk itu. Oleh karenanya, para ibu rumah tangga disana bekerja untuk membantu perekonomian keluarga

khususnya suami, satu-satunya cara adalah menjadi buruh kebun sebab tidak ada pekerjaan lain yang ada di Sumber Tempur.

Ibu rumah tangga mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga khususnya rumah tangga prasejahtera (Telaumbanua, 2018). Hal tersebut membuat kelompok ibu rumah tangga yang ada di Sumber Tempur ikut bekerja dengan tujuan agar dapat menambah pendapatan rumah tangga. Keikutsertaan dari kelompok ibu rumah tangga tersebut dapat membantu meringankan beban keluarga terutama suami dalam tugasnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebab, pada saat ini, harga-harga kebutuhan pokok keluarga meningkat seiring berjalannya waktu. Sementara, pendapatan yang diterima dari suami masih terbilang cukup kurang sehingga jika mereka (para ibu rumah tangga) tidak bekerja, dapat mengganggu kestabilan perekonomian keluarga mereka sendiri dan berakibat pada hilangnya kesejahteraan. Di perkebunan, perempuan membuat batasan dan ruangnya sendiri. Mereka siap dengan segala tuntutan waktu dan hasil kerja yang kemudian mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Mereka memiliki keleluasaan untuk mengatur bagaimana mereka menjalani pekerjaan (Rosa, 2017).

Hal unik yang ditemukan pada penelitian ini adalah ketika peneliti merasa pekerjaan buruh perkebunan terlalu berat untuk para ibu rumah tangga Sumber Tempur, apalagi saat observasi pada masa panen tebu, banyak perempuan yang mengangkut tebu di atas bahunya dan mengumpulkannya dari tempat satu ke tempat lain dan hal tersebut dilakukan setiap hari bahkan postur tubuh mereka hampir sama, yaitu sedikit membungkuk. Namun, setelah berbincang dan mengobrol dengan para informan, dalam sudut pandang pemikiran peneliti, mereka menikmati melakukan pekerjaan berat seperti buruh perkebunan. Selain memiliki banyak teman yang dapat diajak bekerja setiap harinya, mereka juga terbiasa melakukan rutinitas tersebut sehingga susah untuk keluar dari aktivitas yang telah mereka buat dengan sadar selama bertahun-tahun. Mereka menganggap bahwa menjadi buruh kebun merupakan jati diri mereka sebagai warga asli area afdeling Sumber Tempur, perkebunan Kalitelepak. Tidak ada pekerjaan lain yang dapat mereka lakukan di Sumber Tempur selain menjadi buruh perkebunan Kalitelepak.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian melalui observasi serta wawancara, para perempuan yang berperan sebagai pekerja buruh perkebunan dan juga ibu rumah tangga tersebut melakukan sebuah proses kehidupan atau 'siklus' yang melekat pada keseharian individu. Aktivitas seperti menjadi ibu rumah tangga dan bekerja ini mereka lakukan dengan terus-menerus sehingga terbentuk suatu siklus kehidupan dan membentuk watak individu itu sendiri. Mereka juga memiliki peran yang baik dan memposisikan peran tersebut dalam praktik-praktik sosial yang rutin dilakukan. Rutinitas yang dilakukan oleh sekelompok perempuan yang berada di afdeling Sumber Tempur kebun Kalitelepak ini menimbulkan pemosisian dalam sistem sosial. Saat di tempat kerja, kelompok perempuan memposisikan diri mereka sebagai pekerja buruh dan saat berada di lingkungan rumah mereka memposisikan diri sebagai ibu rumah tangga. Dengan berjalannya hal tersebut, mereka mampu mengatasi dan mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka sehingga tercipta kesejahteraan dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, U., & Esa, P. P. N. (2018). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pada Sektor Ekonomi Informal Untuk Meningkatkan Family Welfare: Studi Pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Serua Indah Kecamatan Ciputat Yang Bekerja Sebagai Pedagang Busana. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, 1 (5): 1-16.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. disunting oleh S. Z. Qudsy. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria, E. (2019). Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: (Studi Kasus Pada Wanita Buruh Perkebunan PT Asian Agri di Dusun Pulau Intan). *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen)*, 6 (2): 54-60.
- George, R., & Douglas J. G. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Andaliman. Jakarta: Prenada Media.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. disunting oleh S. Z. Qudsy. Terjemahan Maufur & Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Intan, C., & Richa M. (2021). Kehidupan Buruh Tani Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Rumah Tangga. *Aceh Anthropological Journal*, 5 (1): 83-90.
- Latif, A., & Megawati A. T. (2018). Upaya Buruh Perempuan Yang Telah Berumah Tangga Dalam Membagi Waktu Antara Keluarga dan Pekerjaan (Studi di PT Sultra Tuna Perikanan Samudera Kota Kendari). *Neo Societal*, 5 (1): 288-297.
- Mesra, B. (2019). Ibu Rumah Tangga Dan Kontribusinya Dalam Membantu Perekonomian Keluarga di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Manajemen Tools*, 11 (1): 139-49.
- Nuralia, L. (2016). Pemukiman Emplasemen Perkebunan Batulawang di Afdeling Lemahneundeut di Ciamis, Jawa Barat (Emplacement Settlement of Batulawang Plantation in Lemahneundeut Afdeeling in Ciamis, West Java Region). *Purbawidya*, 5 (1): 29-48.
- Prasetyo, H. (2014). Absorpsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi (Cultural Absorption: Coffee Commodity Fetishization). *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 4 (2): 196-206.
- Telaumbanua, M., & Mutiara N. (2018). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga The Role Of Housewives To Improve Their Family's Welfare Marietta. *Socio informa*, 4 (2): 418-436.
- Triana, A., & Hetty K. (2018). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3L UNPAD Dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5 (2): 188-97.
- Tumbage, S. M. E., dkk. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud. *e-journal Acta Diurna*, 6 (2): 1-14.
- Rosa, D. V. (2017). Ruang Negosiasi Perempuan di Balik Revolusi Kopi Using. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2 (2): 63-73.
- Widnyani, N. W., & Kadek R. S. (2021). Peran Perempuan Sebagai Buruh Harian Lepas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Perempuan Buruh Harian Lepas Desa Tiyingtali, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13 (2): 57-64.